

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Dalam merancang media interaktif perlu adanya data pendukung untuk memaksimalkan dan mengakuratkan produk akhir perancangan. Oleh karena itu, digunakannya beberapa metodologi untuk memperoleh data sebagai berikut.

3.1.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif disebutkan oleh McCusker, K dan Gunaydin, S (2015) sebagai pengambilan data dari pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana. Metode ini merupakan metode terfokus kepada fenomena dan menggali informasi sejauh mungkin dari fenomena yang dituju. Dengan demikian ada baiknya jika metode ini diterapkan dengan cara wawancara kepada ahli. Dalam proses perancangan Tugas Akhir ini, telah dilakukan wawancara dengan beberapa ahli, yaitu; psikolog klinis dan dokter spesialis mata. Juga telah dilakukan FGD dengan total 5 orang penyandang buta warna dengan bantuan 1 orang sebagai teman dari 3 orang penyandang buta warna.

3.1.1.1 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pihak ahli mata, ahli psikologi klinis, narasumber penyandang buta warna, dan akan dilakukan wawancara kepada pihak Kemendikbud sebagai lembaga mandatory. Wawancara dilakukan untuk mengambil data agar masalah yang diangkat merupakan urgensi yang tinggi, serta solusi yang diberikan merupakan solusi yang efisien dan tepat sasaran.

1) Wawancara kepada Ahli Mata

Wawancara ini dilakukan dengan dr. Cynthia, Sp.M selaku dokter spesialis mata Rs. Carolus Gading Serpong. Beliau merupakan dokter mata yang sudah bekerja sama dengan UMN

sejak 2018 untuk melakukan Colourblind *test* kepada calon mahasiswa. Melalui *test* buta warna UMN maupun pasien rumah sakit, dr. Cynthia, Sp.M memiliki pengalaman yang beragam dengan para penyandang buta warna. Wawancara ini dilakukan secara luring, di ruang praktek dr. Cynthia, Sp.M, pada 25 April 2024.



Gambar 3.1 Wawancara Ahli Mata

a. Proses wawancara

Surat wawancara telah dikirimkan oleh admin FSD UMN sejak 5 Maret 2024, namun baru dikirimkan pada 22 April 2024 melalui e-mail kepada Rs. Carolus Gading Serpong. Pihak HRD Rs. Carolus Gading Serpong, mengontak penulis pada 24 April 2024 untuk mendiskusikan rencana wawancara lebih lanjut.

b. Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara bersama beliau, didapatkan ilmu mengenai buta warna serta pengalaman menarik yang dialami beliau. Berikut adalah kesimpulan dari wawancara:

- Buta warna adalah penyakit gen atau keturunan (faktor genetik) dimana pada sel retina terdapat kekurangan gen sehingga tidak ada saraf pada mata yang dapat membedakan warna tertentu.

- Buta warna dibagi menjadi buta warna total dan buta warna parsial. Buta warna total hanya dapat melihat hitam dan putih, sedangkan buta warna parsial masih bisa melihat warna lain selain hitam dan putih, namun untuk kontras warna atau gradasi akan kesulitan. Contoh pada buta warna parsial adalah ketika kekurangan gen yang tidak peka merah, maka akan kesulitan melihat benda yang memiliki unsur merah.
- Buta warna diturunkan dari gen orangtua. Gen ini terkait pada kromosom X, pada laki-laki hanya ada satu gen X sehingga ketika gen X terganggu orang tersebut akan mengalami buta warna. Namun, pada perempuan ada kromosom X lebih banyak, sehingga ketika salah satunya terkenal gangguan, masih ada kromosom X lain sebagai pengganti, sehingga tidak bermanifestasi sebagai buta warna, namun membawa gen buta warna. Hal ini disebut sebagai buta warna carrier.
- Gejala atau ciri-ciri dari penyandang buta warna yang dapat diketahui orang lain adalah dengan cara menguji dengan pensil warna, contohnya seperti menyusun warna dari gelap ke terang. Pada anak-anak pendeteksian ini lebih mudah dilakukan, salah satunya adalah sering salah menyebutkan warna, seperti; melihat merah menjadi ungu.
- Dalam kesehariannya penyandang buta warna akan kesulitan dalam kegiatan yang membutuhkan identifikasi warna. Aktifitas ideal yang membuat penyandang tidak kesulitan adalah melakukan sesuatu dengan interaktifitas warna yang kecil seperti hanya melihat warna hitam putih, contohnya mengetik dokumen.

- Buta warna tidak dapat dikatakan disabilitas yang ringan, namun bukan juga yang sesuatu yang memerlukan perhatian berlebihan. Namun, beliau menghimbau agar sebaiknya melakukan pengecekan buta warna sebelum menikah untuk mengurangi jumlah penyandang buta warna.
- Seorang penyandang buta warna tidak dapat melakukan pembiasaan diri atau belajar mandiri untuk mendeteksi warna dengan cara mengingat warna dan nama warna, sebagai contoh menghafalkan bahwa warna ungu yang dilihatnya sebenarnya adalah warna merah.
- Saat ini, rata-rata orang yang *test* buta warna adalah remaja akhir yang ingin mendaftar ke universitas ataupun pekerjaan, namun banyak juga orangtua yang menyadari bahwa anaknya kesulitan membedakan warna sehingga diajak untuk memeriksa ke dokter mata.
- Respon penyandang buta warna ketika pertama kali mengetahui hasilnya cenderung beragam. Ada beberapa yang kaget karena tidak menyangka, ada beberapa yang langsung kecewa karena terhambat untuk terjun kebidang tertentu yang diminatinya, namun ada juga beberapa yang dapat menerima.
- Respon ini juga dipengaruhi oleh respon lingkungan di sekitarnya dan mental orang itu sendiri. Apakah lingkungannya mendukung atau justru tidak menerima.
- Beberapa orang tua dan/ atau penyandang buta warna yang tidak menerima hasilnya meminta untuk melakukan pengecekan ulang karena merasa hasil salah. Ada pula yang berupaya memalsukan *test* untuk masuk ke pendidikan atau pekerjaan tertentu.

- Menurut beliau, *test* sebenarnya bukanlah hal utama/penting, namun tindakan memalsukan *test* bukanlah pilihan yang bagus karena akan berdampak pada pelajaran dan pekerjaan jangka panjang. Jika menekuni pelajaran atau pekerjaan yang bertemu dengan warna akan menyulitkan pihak penyandang.
- Lingkungan yang mendukung penyandang buta warna adalah hal yang penting untuk dilakukan. Tindakan ini juga dapat digunakan agar penderita dapat lebih menerima dirinya sendiri.

2) Wawancara kepada Psikolog Klinis

Wawancara dilakukan kepada Psikolog Klinis untuk mendapatkan data terkait perlakuan remaja, pandangan psikologi terhadap fenomena perundungan terhadap buta warna, dan solusi dari masalah tersebut. Wawancara ini dilakukan bersama Fiona Valentina Damanik, M.Psi., Psikolog, selaku konselor remaja aktif yang menyukai kasus klinis; depresi kecemasan, dsb. Beliau juga ahli dalam proses psikoterapi Emphatic Love Therapy. Wawancara dengan beliau diadakan secara luring pada tanggal 5 April 2024 dan dilanjutkan pada 22 April 2024.



Gambar 3.2 Wawancara Psikolog

a. Proses Wawancara

Tanpa bantuan dari Student Support UMN, wawancara ini tidak dapat terlaksana. Student Support UMN menyediakan

ahli psikolog untuk konseling ataupun wawancara dengan mengisi form. Penulis mengajukan pertemuan pada tanggal 3 April 2024, namun ada pengaturan jadwal sehingga dilakukan wawancara pertama pada tanggal 5 April 2024 kemudian dilanjutkan pada 22 April 2024. Keduanya dilakukan secara luring yang berlokasi di ruang Student Support UMN.

b. Hasil Wawancara

Dari wawancara yang dilakukan didapatkan banyak wawasan dari beliau mengenai perilaku remaja dan pandangan lingkungan social terhadap pelaku buta warna. Berikut adalah kesimpulan wawancara tersebut :

- Perundungan memiliki banya deifisini, salah satunya adalah perbedaan power dan memiliki niat untuk menyakiti. Namun ada defisini lain yang dapat dipakai, yaitu ketika perundungan dilakukan secara tidak sadar/ tidak memiliki niat.
- Beliau pernah memiliki teman penyandang buta warna, kejadian serupa juga terjadi, yaitu bertanya tentang warna kepada penyandang secara terus-menerus. Awalnya bertanya karena penasarannya dan tertarik, namun lama-kelamaan dijadikan candaan.
- Perilaku bertanya ini biasanya didasari karena ketertarikan dan keingin tahuan atau rasa penasarannya terhadap pandangan penyandang buta warna yang dapat melihat warna berbeda dari orang normal. Walaupun, memang pada akhirnya dijadikan bahan candaan.
- Menanggapi fenomena ini, ada dua kacamata, yaitu perundungan secara tidak sadar atau penerimaan diri yang dilakukan oleh penyandang. Tidak menutup kemungkinan penyandang tidak dapat menerima dirinya

sehingga komentar dari lingkungan terasa sensitif untuk dirinya. Namun, bukan lagi berbicara soal penerimaan diri jika memang lingkungan sosial terlalu berlebihan dalam bertanya atau bercanda sehingga membuat penyandang terganggu.

- Ketika memilih kacamata yang akan dipakai harus mempertimbangkan: kita tidak dapat membenarkan perilaku lingkungan sosial ini, suara penyandang buta warna juga layak didengarkan oleh kita, serta memikirkan perasaan mereka agar tidak terkesan memojokkan.
- Fenomena ini muncul karena lingkungan sosial tidak sadar bahwa penyandang buta warna memiliki kesulitan sendiri dalam menjalani aktifitasnya, sehingga seharusnya kita tidak mempersulit mereka dengan bertanya, sebaliknya membantu mereka mengidentifikasi warna.
- Penyandang buta warna tidak memiliki perbedaan yang nampak di permukaan, sehingga seringkali dianggap sebagai yang normal, atau tidak sepenting penyandang disabilitas lain yang terlihat secara fisik.
- Penyandang buta warna yang tidak dapat diidentifikasi dari fisik juga membuat populasinya sangat transparan dimata lingkungan sosial, sehingga ketika bertemu salah satunya, kebanyakan akan tertarik dan ingin tahu. Pada akhirnya hal ini mengganggu mereka atau membuat mereka terdeskriminasi.
- Sebenarnya harus ada komunikasi 2 arah antara penyandang buta warna dengan lingkungan sosial. Perasaan tidak bahagia yang dirasakan oleh penyandang

tidak pernah diutarakan sehingga lingkungan sosial tidak pernah mengetahui isi hati penyandang.

- Komunikasi 2 arah ini dapat dibangun dengan memberikan kesadaran kepada lingkungan sosial tentang perasaan penyandang serta kesulitan mereka ketika beraktifitas sehari-hari.
- Lingkungan sosial harus diedukasi terkait sudut pandang penyandang agar lebih berempati terhadap penyandang buta warna.
- Jika fenomena ini terus dibiarkan, maka ada dua akibat: pertama, akan mengganggu penyandang buta dalam menjalani aktifitasnya dan bisa memicu kekesalan/ rasa terganggu jika terus-menerus ditanyakan soal warna. Sehingga tidak ada nilai saling menghargai dalam hubungan sosial ini. Kedua, pada tahap yang lebih serius, penyandang yang merasa rendah diri, terdiskriminasi, dsb jika tidak mendapat validasi atau kompensasi lain, ada kemungkinan untuk mengarah pada depresif, cemas, bahkan mengasihani diri sendiri.

3) Wawancara kepada Narasumber Buta Warna I

Wawancara ini dilakukan dengan Raymond Juan. S selaku mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara dengan jenis kelainan buta warna adalah deuteranopia. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui kesulitan penyandang buta warna dan kecenderungan salah satu penyandang dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Wawancara ini dilakukan pada 23 Februari 2024.



Gambar 3.3 Wawancara Narasumber Buta Warna I

a. Proses Wawancara

Wawancara dengan Raymon Juan. S dilakukan secara daring dengan Google Meet sebagai media perantara. Wawancara dilakukan secara lisan dan dijawab secara lisan, kemudian wawancara juga direkan atas persetujuan narasumber.

b. Proses Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raymond, beberapa kesulitan yang dialami oleh Raymond adalah:

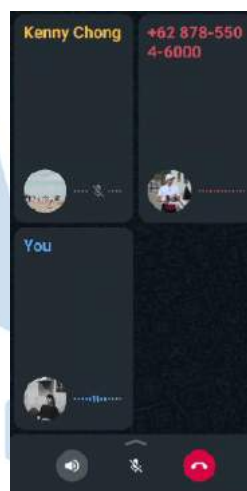
- Kesulitan membedakan warna yang memiliki pigmen coklat, hijau, ungu, terlebih jika warna saling tumpang tindih/ berjejer, sertra akan lebih mudah jika warna berada sendiri dengan latar putih atau pencahayaan yang terang.
- Ketika melihat poster dari jauh semua terlihat sama dan tidak menarik, terkadang pusing karena warna satu dengan yang lain samar. Hal ini juga membuat Raymond khawatir jika dia terlewat informasi akibat malas melihat/ membawa poster.
- Ketika melihat buah atau sayur seperti kunyit dan jahe, sulit membedakan sehingga bertanya kepada orang lain, demikian halnya dengan baju, terkadang ketika di sebuah

organisasi atau kerja harus memakai dresscode dan itu membuat dia harus bertanya kepada orang lain juga.

- Selama ini tidak ada alat atau metode yang digunakan untuk membantu kesulitannya. Jika harus, maka Raymond akan bertanya kepada orang lain untuk membantunya.
- Salah satu contoh kasus: ketika membantu orangtuanya memasak, Raymond seringkali sulit membedakan beberapa sayur atau buah dengan bentuk yang serupa, caranya diatahu itu salah atau benar adalah dari respon orangtuanya. Jika orang tuanya memarahinya, maka dia salah.

4) Wawancara kepada Narasumber Buta Warna II

Wawancara ini dilakukan dengan Elrio Revin selaku mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara dengan kelainan buta warna parsial yang lebih ringan. Tujuan dari wawancara ini adalah mengetahui kesulitan penyandang dan kecenderungannya dalam beraktifitas sehari-hari. Wawancara ini dilakukan pada 24 Februari 2024.



Gambar 3.4 Wawancara Narasumber Buta Warna II

a. Proses Wawancara

Dengan dibantu oleh Kenny Chong sebagai penjemputan komunikasi dengan Elrio sekaligus sebagai saksi, wawancara ini dilakukan secara daring menggunakan Whatsapp call.

b. Proses Wawancara

Berikut adalah kesimpulan wawancara Bersama dengan Elrio:

- Buta warna parsial yang dialaminya tidak begitu parah sehingga tidak terlalu mengganggu kesehariannya.
- Kesulitan yang dihadapi meliputi: menentukan baju dengan warna yang lebih kompleks, contohnya pada baju wanita. Hal ini membuat Elrio bingung jika ada yang bertanya pendapatnya mengenai baju-baju tersebut.
- Warna yang dilihat pada pada baju wanita (contohnya) berbeda dengan apa yang orang lain lihat, sehingga warna yang terlihat bagus, belum tentu menurut orang lain sama. Contoh: Elrio melihat warna putih dipadukan dengan abu-abu, namun sebenarnya itu warna putih dengan hot-pink.
- Jika warna itu berdiri sendirian Elrio bisa membedakan warna dengan jelas, namun akan kesulitan dalam melihat pensil warna diatas 12 warna.
- Kesulitan ketika harus melaksanakan instruksi dengan warna, biasanya Elrio akan memilih warna yang dianggap dekat dengan warna yang disebutkan. Jika salah maka ia akan berpura-pura tidak ingat warna apa yang diminta oleh orang tersebut.
- Elrio mengatakan, ia lebih baik dianggap bodoh daripada mengaku bahwa dia buta warna, karena malas dengan tanggapan orang lain yang biasanya akan bertanya tentang warna kepadanya.

- Elrio telah menyadari bahwa ia adalah penyandang buta warna sejak SMP ketika mengikuti *test* buta warna untuk mendaftar SMA, namun karena kondisi tersebut tidak mengganggunya, dia tidak terlalu memusingkan kondisinya dan menerima diri apa adanya.

5) Wawancara kepada Lingkungan Sosial

Wawancara dilakukan kepada 5 orang perwakilan dari pihak lingkungan sosial. Wawancara ini dilakukan kepada Kenny Chong, Orin Saputri, Silvia Clenica, Fareza Ananda Putra, dan Irene. Kelima perwakilan ini merupakan mahasiswa yang memiliki teman penyandang buta warna. Tujuan dari wawancara ini adalah ingin mengetahui latar belakang dari perilaku bertanya dan bercanda yang dilakukan oleh lingkungan sosial terhadap penyandang buta warna. Selain itu, wawancara ini dimaksudkan agar penulis mendapat saran dan ilmu terkait solusi yang dihadirkan agar dapat menumbuhkan kesadaran dan empati manusia. Wawancara Ini dilakukan pada tanggal 28 Mei 2024.

a. Proses Wawancara

Wawancara dilakukan secara tatap muka di Universitas Multi Media Nusantara. Penulis memberikan beberapa pertanyaan seputar perilaku lingkungan sosial terhadap penyandang buta warna, tanggapan mereka tentang perilaku tersebut, dan solusi yang mereka pikirkan. Jawaban dari pertanyaan ini merupakan pengalaman narasumber ketika memiliki teman penyandang buta warna.

b. Hasil Wawancara

- Wawancara Kepada Kenny Chong

Setelah Kenny mengetahui temannya menyandang buta warna, beliau merasa penasaran sehingga bertanya-tanya

tentang warna disekitar untuk memastikan apakah temannya benar-benar buta warna atau itu hanya kebohongan/ karangan temannya. Setelah mengetahui bahwa temannya sungguh buta warna, Kenny sering bertanya tentang warna dalam berbagai kesempatan jika mereka bertemu. Awalnya pertanyaan ini timbul karena rasa penasaran, namun lama-kelamaan pertanyaan ini dilontarkan untuk meledek temannya. Bahkan Kenny mengakui bahwa tidak jarang ketika ada teman baru didalam pertemanan mereka, Kenny membahas teman yang buta warna dan membuatnya sebagai candaan agar mereka dapat bersama-sama meledek teman buta warna. Metode ini digunakan agar Kenny dapat semakin dekat dengan teman barunya.

Menurut Kenny, itu adalah hal yang salah namun selama ini temannya tidak pernah menyatakan bahwa hal itu tidak boleh dilakukan. Kesan dan marah mungkin terjadi, namun tidak pernah langsung mengatakannya. Untuk mengubah perilaku tersebut, adanya edukasi, himbauan untuk tidak melakukan hal tersebut, atau mengetahui perasaan teman buta warna dapat membantu. Akan tetapi, jika hal tersebut masih kurang menggerakkan hati pelaku, pelaku harus merasakan bagaimana rasanya jika dai yang berada dalam situasi tersebut.

Wawancara Kepada Fareza Ananda Putra

Sejak Fareza mengetahui temannya penyandang buta warna, beliau sering bertanya tentang warna disekitar. Tujuan dari tindakan ini ada dua, pertama benar-bear ingin tahu bagaimana cara temannya melihat warna sehingga beliau dapat membantu dan berkomunikasi

tentang warna, kedua benar-benar ingin meledek. Hal ini datang dengan dorongan, dilakukan dengan sesuka hati tanpa ada pemicu/ pola. Jika beliau sedang bersama temannya dan merasa ingin bertanya, maka beliau akan langsung bertanya. Menurutny ketika temannya menjawab dan salah itu adalah sesuatu yang lucu dan dapat membuatnya tertawa, namun meskipun begitu, beliau selalu mengkoreksi temannya walaupun terkadang disertai kata-kata ejekan.

Fareza tah perilaku itu sepertinya salah, namun selama ini temannya tidak pernah mengatakan padanya untuk berhenti sehingga dia merasa hal tersebut masih baik untuk dilakukan. Menumbuhkan empati bisa dilakukan untuk mencegah dan mennggulangi perilaku tersebut, karena jika hanya diberitahu kebanyakan orang akan mengabaikannya.

- **Wawancara Kepada Silvia Clenica**

Silvia mengetahui temannya menyandang dari gerak-gerik teman penyandang buta warna yang bingung dengan warna. Silvia akhirnya bertanya dengan candaan namun ternyata temannya benar-benar menyandang buta warna. Saat emngetahui hal tersebut Silva merasa itu lucu karena ternyata di dunia ini benar-benar ada orang yang buta warna, kasihan karena akibat buta warna temannya tidak dapat masuk ke jurusan desain, dan penasaran. Karena mereka bertambah dekat dan Silvia melihat teman yang lain suka bertanya dan bercanda tentang buta warna, terkadang Silvia juga suka melakukan lah yang serupa. Hal ini dilakukan karena dia merasakan hal yang lucu ketika temannya salah mengucapkan warna.

Menurutnya hal tersebut tidak baik, namun karena lingkungan pertemanannya melakukan itu, terkadang beliau juga turut melakukannya untuk kesenangan atau bahan obrolan. Beliau tidak tahu apakah itu menyakiti hati temannya, namun jika ada yang memberitahunya, beliau pasti berhenti. Cara penyampaian bisa dilakukan dengan langsung mengatakan bahwa hal tersebut tidak benar, dan teman buta warnanya tersakiti. Tindakan menumpuhkan empati dengan membuat pelaku merasakan juga apa yang disarakan penyandang buta warna, menurut Silvia juga dapat digunakan. Dengan menumbuhkan empati jadi lebih tahu hal yang harus dan tidak harus dilakukan dengan kesadaran diri sendiri, bukan karena disuruh oleh orang lain.

- **Wawancara Kepada Orin Saputri**

Orin memiliki teman buta warna yang selalu diledek. Menurutnya tindakan tersebut cukup normal melihat lingkungan pertemanan mereka yang suka sembarangan dalam berucap. Tujuan dari meledek teman tentu saja untuk bercanda dan tertawa sehingga dapat melepaskan beban, Seharusnya tindakan tersebut tidak akan menyakiti teman buta warna ini. Namun, jika ada memang merasa terganggu seharusnya teman tersebut mengatakannya saja.

Menurut Orin, jika untuk mengatasi tindakan tersebut lebih baik menggunakan metode dimana pelaku merasakan apa yang dirasakan oleh teman buta warna.

Dengan begitu pelaku dapat mengambil sikap apakah hal tersebut layak untuk dilakukan atau tidak dengan memposisikan dirinya sebagai teman buta warna

tersebut. Boleh juga diberi penegasan kalau hal tersebut tidak boleh dilakukan.

- **Wawancara Kepada Irene**

Irene tidak merasakan hal apapun ketika mengetahui temannya menyandang buta warna, mungkin mereka beliau telah memiliki empat teman yang menyandang sehingga rasanya biasa saja. Keempat teman ini ada yang bermain dengan lingkaran pertemanan yang sama dan ada juga yang berbeda, namun interaksi lingkungan sosial terhadap mereka hampir sama. Teman penyandang buta warna ini suka ditanya tentang warna dan juga menjadikannya candaan. Hal ini dianggap sebagai bahan obrolan dan kegiatan yang menghibur.

Menurut Irene, ada diantara temannya yang memang mengakui bahwa beliau tidak menyukai hal tersebut, namun rasa tidak suka ini datang ketika ada teman baru diluar lingkaran pertemanannya yang ikut meledek. Hal itu menimbulkan kekesalan.

Irene belum pernah mengatasi hal tersebut, namun jika diadiminta untuk mengatasi hal tersebut, mungkin bisa dengan memberitahu teman baru agar tidak ikut-ikutan meledek teman buat warnanya ini. Menurut Irene, untuk mengajak pelaku berhenti melakukan perilaku tersebut terhadap penyandang dapat dengan cara diberi tahu. Membuat mereka memposisikan diri menjadi penyandang buta warna yang mendapat perlakuan serupa juga boleh untuk digunakan.

c. **Kesimpulan Wawancara**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada pihak lingkungan sosial yang memiliki teman/ keluarga penyandang buta warna, didapatkan hal sebagai berikut:

- Lingkungan sosial memiliki perasaan yang beragam ketika mengetahui salah satu temannya menyandang buta warna.
- Perasaan didominasi dengan rasa penasaran yang membuat lingkungan sosial bertanya-tanya tentang warna kepada penyandang.
- Tujuan bertanya adalah untuk mengetahui buta warna dan cara penyandang melihat dunia.
- Selain rasa penasaran, kegiatan bertanya dilakukan untuk menimbulkan kesenangan/ keuntungan pribadi.
- Tidak ada yang tahu benar apa yang dirasakan oleh teman buta warna mereka terhadap perilaku tersebut.
- Jika teman mereka merasa tidak nyaman, mereka akan berusaha menghentikan perilaku tersebut.
- Cara untuk membuat mereka berhenti adalah dengan memberi tahu perasaan teman mereka, namun cara tersebut terkadang suka diabaikan oleh sebagian orang, sehingga metode menumbuhkan empati juga dapat digunakan.

3.1.1.2 *Focus Group Discussion*

Menurut Kitzinger dan Barbour (1999:4) dalam buku yang berjudul *Introduction: the challenge and promise of focus groups*, Focus Group Discussions adalah suatu kelompok yang fokus mendiskusikan suatu fenomena untuk mendapat data dengan cara melempar pertanyaan kepada peserta. Pertanyaan tidak dijawab oleh peserta secara bergilir, namun mengajak seluruh peserta untuk berbicara/ menanggapi satu sama lain sehingga terjadi pertukaran pikiran dan pendapat.

FGD dilakukan oleh 7 peserta yang terdiri dari 5 orang narasumber penyandang buta warna parsial, 1 orang sebagai narator

dan teman penyandang buta warna, dan 1 orang pemberi pertanyaan diskusi (penulis). FGD ini bertujuan untuk mengetahui aktifitas mereka sebagai penyandang buta warna dan permasalahan tersulit yang mereka hadapi sehingga solusi yang diberikan efektif dan tepat untuk membantu. FGD dilakukan pada tanggal 18 Maret 2024.



Gambar 3.5 FGD Narasumber Buta Warna

Berikut adalah kesimpulan dari hasil FGD yang telah dilakukan:

- Seluruh narasumber memiliki kesulitan masing-masing dengan tingkatan yang berbeda dalam melihat warna, namun mereka semua setuju tidak menyukai jika harus mengambil sesuatu dengan instruksi warna.
- Seluruh narasumber setuju bahwa mereka kesulitan untuk mendeskripsikan benda dengan warna.
- Cara mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan bertanya atau meminta pendapat orang lain.
- Jika bukan dengan orang yang dapat dipercaya, narasumber cenderung berpura-pura lupa, tidak tahu, bodoh, dsb untuk mendapatkan “jawaban” yang tidak bisa mereka dapatkan akibat kesulitan mendeteksi warna.
- Beberapa orang akan melonatkan candaan atau pertanyaan “Apakah kamu buta warna?” namun mereka mengabaikan hal tersebut atau hanya tertawa-tawa.

- Hal ini dilakukannya untuk menghindari pertanyaan lebih lanjut dari lawan bicara apalagi jika hal tersebut tentang menebak warna.
- Narasumber sepakat bahwa perlu diadakan edukasi agar orang-orang tidak terus bertanya tentang warna kepada penyandang buta warna karena hal itu sangat mengganggu.
- Rasa tidak bahagia yang dirasakan meliputi: terganggu dan kesal karena banyak pertanyaan tentang warna ketika orang lain tahu bahwa mereka buta warna. Beberapa diantara mereka sudah sampai pada tahap dimana merasa itu adalah aib, rendah diri, dan merasakan diskriminasi akibat pertanyaan tersebut.

3.1.1.3 Studi Eksisting

Studi eksisting ini dilakukan untuk mengetahui upaya yang sudah pernah dilakukan terkait masalah yang diangkat. Berdasarkan hasil yang ditemukan, belum ada kampanye terkait buta warna yang dilakukan di Indonesia. Kampanye buta warna yang dilakukan di luar negeri juga cukup minim. Ada dua kampanye yang berhasil buta warna yang berhasil menarik minat masyarakat:

1) #PrimaryColours

#PrimaryColours merupakan kampanye buta warna dari organisasi buta warna yang berlokasi di Inggris. Kampanye yang didanai oleh UEFA Foundation for Children dan merupakan proyek gabungan dengan FA PE Team, Premier League Primary Stars and Colour Blind Awareness. Dengan menggunakan pendekatan olahraga, kampanye ini dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran kepada guru, pelatih olahraga, dan orang tua terkait anak yang menyandang buta warna.

Salah satu cara kampanye ini menyebarkan pesannya adalah dengan memberikan simulasi buta warna kepada khalayak dengan memakai kacamata khusus. Ketika khalayak memakai kacamata ini, mereka akan memiliki penglihatan seperti penyandang buta warna. Salah satu interaksi yang beredar di sosial media adalah mantan pemain sepak bola internasional, Fernando Morientes, yang sedang mencoba simulasi melihat kaus-kaki dengan kaca mata buta warna. Melalui situs webnya Colour Blind Awareness, disebarluaskan panduan buta warna kepada target.



Gambar 3.6 Kampanye #PrimaryColours
Sumber: twitter.com/UEFA

2) Coca-Cola Life Campaign

Coca-Cola melihat bahwa ada masyarakat yang kesulitan membedakan kemasan Coca-Cola reguler dengan Coca-Cola varian lain. Untuk mengatasi hal ini, tim Coca-Cola membuat kemasan berlabel hijau untuk membedakan Coca-Cola Life. Namun, ternyata masih ada kelompok masyarakat yang kesulitan dalam membedakan kemasan tersebut. Kelompok masyarakat tersebut adalah penderita buta warna parsial merah-hijau.

Berdasarkan hal tersebut, Coca-Cola membuat suatu kampanye dimana kampanye ini berpihak pada penderita buta warna dengan memutar balik warna yang biasanya ada pada tes isihara (suatu tes untuk mengetahui buta warna). Kampanye ini membuat orang normal tidak dapat melihat pesan promosi Coca-Cola, sedangkan pesan promosi itu sangat jelas bagi penyandang buta warna. Hal ini menarik perhatian target sehingga di Denmark (lokasi kampanye) berhasil mengumpulkan 12 juta audiens melalui sosial media dan PR.



Gambar 3.7 Kampanye Coca-Cola
Sumber: adweek.com

3.1.1.4 Studi Referensi

Sudi referensi adalah menganalisis media dan gaya visual yang telah ada sebagai perbandingan dan penambah wawasan/referensi untuk merancang solusi. Berikut adalah beberapa media dan gaya visual yang diambil:

1) Episode – Choose Your Story

Episode adalah sebuah permainan yang dapat diunduh pada gawai sehingga sangat mudah mengaksesnya. Ini adalah permainan cerita dimana pemain dapat menentukan alur cerita mereka sendiri. Pada permainan ini, pemain menjadi tokoh utama sehingga dapat lebih

bersatu dengan cerita yang ada, termasuk merasakan emosi, pengalaman, dsb.

Episode dikemas dengan menggunakan tampilan ilustrasi sebanyak 70-90% dan cerita yang ditampilkan dengan dialog pendek. Komposisi ini membuat pemain dapat melihat visualnya secara langsung tanpa perlu dikhayal, sehinggavisualisasi lebih jelas secara lokasi, gestur, maupun ekspresi wajah. Kemudian, teks yang ditampilkan hanya memakan 20-30% dari layar dan pada setiap visualisasi ditulis secara efisien sesuai dengan ilustrasi yang ditampilkan. Jika menekan tombol untuk membaca lebih lanjut, ilustrasi yang ditampilkan akan berubah atau bergerak.Hal tersebut membuat cerita lebih mudah dibaca dan dimengerti, serta tidak menimbulkan rasa bosan karena teks yang terlalu panjang



Gambar 3.8 Episode: Choose Your Story
Sumber: play.google.com

Berikut adalah analisis referensi yang dapat digunakan dalam perancangan:

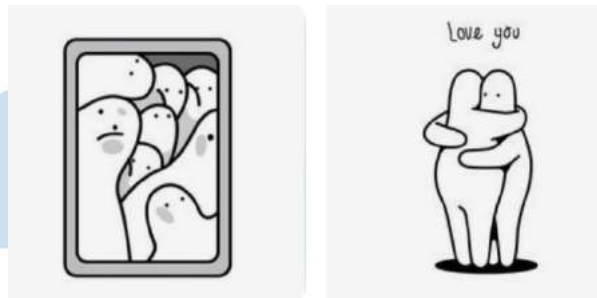
Tabel 3.1 Studi Referensi Episode

| | |
|-----------|--|
| Metode | Menggunakan ilustrasi dan teks untuk mendukung cerita/ pesan yang ingin disampaikan dengan menenpatkan audiens sebagai tokoh utama dalam cerita. |
| Komposisi | Komposisi visual 70-90% sedangkan teks |

| | |
|-------------|---|
| | 10-30% untuk menumbuhkan rasa tertarik pada audiens sehingga mau membaca lebih lanjut |
| Teks | Pesan disampaikan secara singkat dan efisien namun dapat diserap dengan maksimal oleh audiens. |
| Visualisasi | Menggunakan ilustrasi yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Tiap pergantian pesan direpresentasikan dengan ilustrasi yang berbeda. Hal ini juga dilakukan agar tidak timbul rasa bosan dan monoton dalam diri audiens, serta terus tertarik untuk menelusuri lebih jauh. |
| Interaksi | Audiens dapat memilih jawaban sesuai dengan yang diinginkan, kemudian menghasilkan hasil dari jawaban yang diberikannya. Hal ini dilakukan agar audiens merasakan keterikatan yang lebih mendalam karena hasil melibatkan tindakan yang audiens inginkan. |

2) Ilustrasi Sederhana

Ilustrasi ini dibuat se-simpel mungkin dengan bentuk menyerupai manusia, namun tidak sempurna. Biasanya ilustrasi ini menggunakan 2 warna utama yang bersebrangan (komplementer). Jika ada penambahan warna ke-3 dan ke-4, maka warna yang digunakan adalah warna monokromatis dari salah satu warna utama.



Gambar 3.9 Ilustrasi Sederhana
Sumber: id.pinterest.com

Berikut adalah analisis referensi yang dapat digunakan dalam perancangan:

Tabel 3.2 Studi Referensi Ilustras Sederhana

| | |
|--------|---|
| Bentuk | Ilustrasi dengan bentuk simpel atau jauh dari realis memberikan kesan kebaruan, perbedaan, anti-mainstream, dan unik sehingga lebih menarik perhatian audiens daripada menggunakan bentuk realistis. Selain itu, bentuk yang sederhana lebih mudah dilihat dan diterima oleh audiens karena tidak banyak detail yang perlu diperhatikan, sehingga dapat memberikan fokus lebih kepada tulisan yang tertera. |
| Warna | Perpaduan warna yang sedikit, dapat mendukung persepsi sederhana dalam ilustrasi sehingga lebih mudah dicerna oleh audiens. |
| Teks | Teks yang sedikit, berada di sekitar ilustrasi dengan antarmuka seperti tulisan tangan ataupun buku cerita, yang tidak kaku dan formal. Hal ini digunakan untuk mendukung ilustrasi yang berkarakter |

| | |
|--|--|
| | <p>bebas/ tidak terpatok pada aturan (misalnya aturan anatomi manusia yang memiliki 5 jari tangan).</p> <p>Peletakkan teks yang sedikit membuat audiens lebih mudah memahami dan tidak malas menerima informasi.</p> |
|--|--|

3.1.2 Metode Kuantitatif

Metode kualitatif menurut Creswell (2014) merupakan metode yang menggunakan angka dan variabel yang berfungsi untuk menguji teori yang telah didapatkan sebelumnya. Target yang ingin dituju adalah remaja akhir berusia 17 – 25 tahun, dengan rata-rata status pekerjaan adalah mahasiswa yang berlokasi di Tangerang. Dari target awal, dibagi lagi menjadi tiga kelompok yang lebih kecil, yaitu penyandang buta warna, memiliki teman/ keluarga buta warna, dan yang tidak memiliki teman/ keluarga penyandang buta warna.

Melihat dari transparannya target yang dituju, maka diambil menggunakan *simple random sampling*, dimana sampel akan diambil secara acak dari remaja akhir berusia 17 – 25 tahun tanpa memperhatikan tingkatan populasi dari tiap kelompok. Pengambilan data ini juga digunakan karena sulitnya mencari komunitas buta warna di Indonesia. Hasil dari data akan dihitung dengan rumus Slovin untuk mendapatkan perhitungan yang lebih akurat. Metode kuantitatif dilakukan dengan membagikan kuesioner secara daring kepada target melalui pesan pribadi dan grup, kemudian dibagikan juga melalui Instagram pribadi dengan rata-rata audiens Instagram berusia 17 – 25 tahun.

3.1.2.1 Kuesioner Kepada Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang dimaksud adalah pihak yang memiliki teman/ keluarga penyandang buta warna dan yang tidak memiliki, namun berpotensi memiliki teman/ penyandang buta

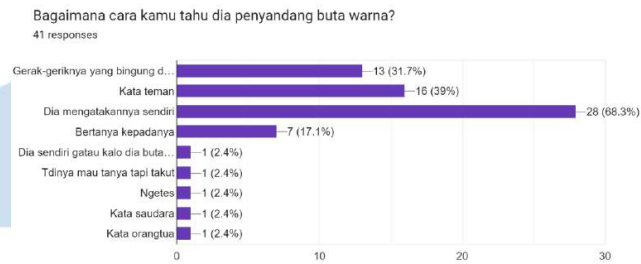
warna. Untuk mendapatkan jumlah sampel dari populasi yang lebih akurat, digunakan rumus Slovin seperti berikut; n = ukuran sampel/ jumlah responden, N = ukuran populasi, e = 0.2%. Ukuran populasi diambil menurut usia, yaitu 145.911 jiwa menurut data dari BPS Kota Tangerang pada tahun 2022. Maka:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$
$$n = \frac{323.696}{1 + 323.696(0.1)^2}$$
$$n = 100$$

Berdasarkan hasil dari perhitungan, jumlah sampel yang digunakan untuk mendapat data dari populasi adalah 100 responden. Dengan demikian, disebar kuesioner berupa Google form yang secara daring pada tanggal 16 April 2024 – 20 April 2024. Kuesioner berhasil mendapatkan 100 responden dengan demografis yang sesuai.

Berdasarkan responden yang didapat, sebanyak 39% responden berusia 17-20 tahun, 51% berusia 21-23 tahun, dan 10% berusia 24-25 tahun. Sebanyak 66% responden merupakan mahasiswa, disusul dengan 24% yang telah bekerja, dan 10% yang merupakan pelajar. presentase responden yang memiliki dan tidak memiliki teman/ keluarga penyandang buta warna hampir seimbang. Didapati 59% tidak memiliki teman/ keluarga penyandang buta warna. Sedangkan 41% lainnya memiliki teman/ keluarga penyandang buta warna. Kemudian dari kedua golongan ini, kuisisioner dibagi menjadi 2 bagian pertanyaan yang berbeda.

Berikut adalah grafik dari kuisisioner kepada responden yang menjawab 'YA':



Gambar 3.10 Grafik Kuisisioner 1

Grafik ini merupakan tipe pertanyaan yang dapat memilih lebih dari satu jawaban. Berdasarkan grafik, sebesar 68,3% mengetahui dari penyandang buta warna yang mengatakannya sendiri. Kemudian didukung dengan 16% kata teman, dan 13% karena gerak-gerik si penyandang buta warna.



Gambar 3.11 Grafik Kuisisioner 2

Grafik ini merupakan tipe pertanyaan yang dapat memilih lebih dari satu jawaban. Sebanyak 46.3% menjawab penasaran, 36% menjawab biasa saja, 22% menjawab tertarik, 24.4% menjawab sesuatu hal yang baru.

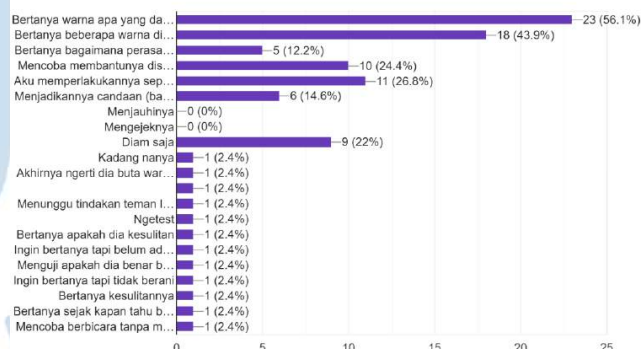
Mengapa kamu merasakan demikian?
41 responses

- Pertama kali punya teman buta warna
- Karena satu organisasi, dia gatau buta warna parsialnya apa, jadi pengen bantu
- Dia satu organisasi jadi biar gampang komunikasi
- Pengen ngetest aja, pengen tau diabisa ngeliat apa sih, lebih ke penasaran
- Karena biasa saja
- Dia juga manusia, penasaran karena bingung buta warnanya itu gimana
- penasaran dengan bagaimana dia melihat dunia
- Penasaran dia melihat warna
- Urusan dia bukan urusan saya

Gambar 3.12 Grafik Kuisisioner 3

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan lanjutan bertipe jawaban paragraph answer, dimana responden dapat menuliskan tanggapannya. Berdasarkan jawaban yang didapat, rata-rata responden penasaran dan tertarik bagaimana cara penyandang buta warna melihat dunia, dimana pengalaman ini tidak dapat dilihat dan dirasakan oleh lingkungan sosial. Kemudian ada 4 responden yang jawabannya mencerminkan “biasa saja”. Berdasarkan dari jawaban tersebut, rasa “biasa saja” juga dipilih ketika responden memilih jawaban yang lain, sehingga terjadi mix-feeling pada diri responden.

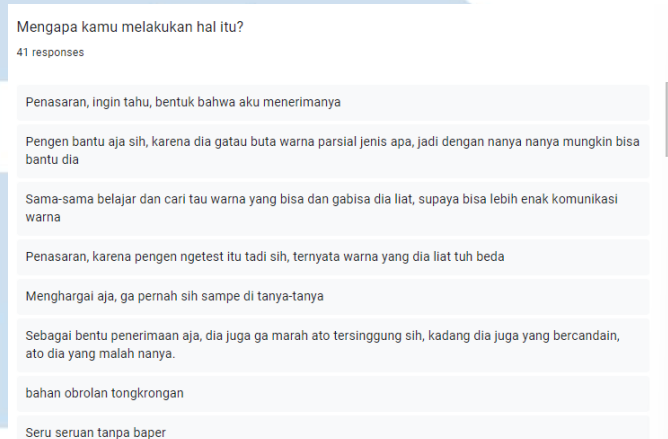
Apa yang kamu lakukan setelah mengetahui dia penyandang buta warna?
41 responses



Gambar 3.13 Grafik Kuisisioner 4

Grafik ini merupakan tipe pertanyaan yang dapat memilih lebih dari satu jawaban. Setengah dari jumlah responden, atau setara

dengan 56.1% menjawab bertanya tentang warna apa yang dapat dilihat oleh penyandang buta warna. Kemudian diikuti dengan 43.9% yang bertanya tentang warna disekitarnya.



Gambar 3.14 Grafik Kuisisioner 5

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan lanjutan bertipe jawaban paragraph answer. Rata-rata responden menjawab mereka bertanya karena murni penasaran ataupun ingin mengetes. Diikuti dengan 9 jawaban responden yang mengaku bahwa mereka bertanya untuk menjadikannya candaan. Kemudian disusul dengan 9 responden yang menjawab memilih diam karena tidak peduli, menghargai, dan/ atau bersimpati. Terakhir ada 4 responden yang bertanya agar dapat membantu.



Gambar 3.15 Grafik Kuisisioner 6

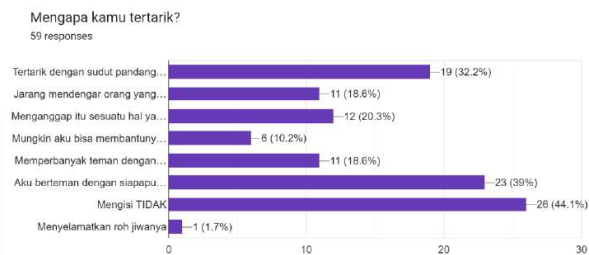
Pertanyaan ini memiliki lebih sedikit responden karena baru diberikan setelah beberapa saat kuisioner berjalan. Berdasarkan responden, rata-rata orang disekitar mereka juga bertanya-tanya kepada penyandang buta warna. Namun, ada 9 responden yang mengatakan orang-orang lain pun juga biasa saja seperti dirinya.

Berikut adalah grafik dari kuisioner kepada responden yang menjawab ‘TIDAK’:



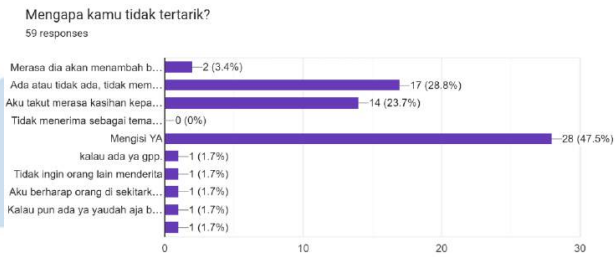
Gambar 3.16 Grafik Kuisioner 7

Sebanyak 47.5% menjawab tidak tertarik, 40.7% menjawab mungkin tertarik, dan 11.9 persen menjawab tertarik memiliki teman/ keluarga penyandang buta warna.



Gambar 3.17 Grafik Kuisioner 8

Pada grafik ini, responden dapat memilih lebih dari satu jawaban. Untuk responden yang mengisi ‘Ya’ dan ‘Mungkin’, 39% mengatakan alasannya adalah karena mereka berteman dengan siapapun, dengan tidak membedakan orang. 32.2% diantaranya tertarik dengan sudut pandang mereka.



Gambar 3.18 Grafik Kuisisioner 9

Pada grafik ini, responden dapat memilih lebih dari satu jawaban. Untuk responden yang mengisi ‘Tidak’ dan ‘Mungkin’. Sebanyak 28.8% responden tidak memilih tidak tertarik karena tidak memberikan dampak apapun kepada hidupnya. Sedangkan, 23.7% responden memilih tidak karena takut akan mengasihani penyandang buta warna.



Gambar 3.19 Grafik Kuisisioner 10

Pada grafik ini, responden dapat memilih lebih dari satu jawaban. Sebanyak 55.9% responden ingin membantu penyandang buta warna. Diikuti dengan 52,5% responden yang akan memperlakukan penyandang seperti manusia pada umumnya. Terakhir ada 45,8% responden yang ingin bertanya-tanya tentang warna kepada penyandang.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Mengapa kamu melakukan hal itu? Jika ingin membantu bagaimana cara kamu membantunya?
59 responses

Karena bisa ditanya tanya, soalnya penasaran aja sama apa yang mereka liat

Sebagai desainer, saya ingin mengetahui kesulitannya melihat warna agar dapat membuat desain yang ramah buta warna

Sebenarnya takut kalau omongan aku bisa menginggung dia, tapi disatu sisi penasaran juga hehe

hati nurani

Penasaran

penasaran aja

Tidak tahu

Karena mau buta warna atau nggak yaa sama aja

Akrab dengan orang itu

Gambar 3.20 Grafik Kuisisioner 11

Pertanyaan ini adalah pertanyaan lanjutan bertipe jawaban paragraph answer. Rata-rata responden melakukan hal tersebut karena rasa ingin tahu/ penasaran terhadap pandangan dan pengalaman penyandang buta warna. Beberapa responden ingin membantu dengan cara bertanya dan memahami penglihatan penyandang buta warna agar mereka dapat menjalani hidup lebih baik. Namun, dari 33 responden yang menjawab ingin membantu di pertanyaan sebelumnya, hanya 9 orang yang benar-benar menyatakan diri ingin membantu penyandang buta warna, serta mereka tidak tahu bagaimana cara membantunya.

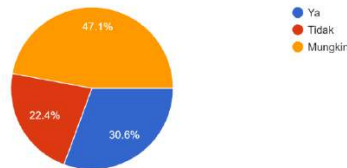
Berikut adalah pertanyaan yang ditanyakan kepada responden yang menjawab ‘Ya’ dan ‘Tidak’ pada pertanyaan “Apakah kamu memiliki teman/ keluarga penyandang buta warna”. Reponden pada bagian ini lebih sedikit karena merupakan pertanyaan susulan yang dimasukkan di tengah-tengah kuisisioner disebarkan. Grafik dipaparkan seperti berikut:



Gambar 3.21 Grafik Kuisisioner 12

Berdasarkan data yang didapat, sejumlah 50% menjawab ‘Mungkin’, sejumlah 26,1% menjawab ‘Ya’, dan sejumlah 23,9% menjawab ‘Tidak’ mengetahui kesulitan penyandang buta warna.

Menurutmu apakah penyandang buta warna kesulitan dalam menjalani aktivitas mereka?
85 responses

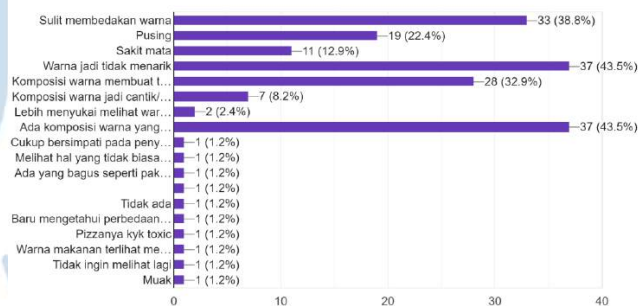


Gambar 3.22 Grafik Kuisisioner 13

Ketika responden ditanya apakah menurut mereka penyandang buta warnamengalami kesulitan, sejumlah 47,1% menjawab ‘Mungkin’, diikuti dengan 30,6% menjawab ‘Ya’, dan 22,4% menjawab ‘Tidak’.

Kemudian penulis menampilkan perbandingan foto antara warna yang dilihat oleh non-penyandang dengan warna yang dilihat 3 jenis penyandang buta warna lainnya. Responden kemudian diminta untuk mengamati sebelum menjawab pertanyaan selanjutnya.

Apa yang kamu rasakan setelah melihat foto tersebut?
85 responses



Gambar 3.23 Grafik Kuisisioner 14

Berdasarkan respon dari responden, sejumlah 43,5% mengatakan warna jadi tidak menarik, setara dengan jawaban ada

komposisi warna yang menarik dan yang tidak. Kemudian disusul oleh 38,8% dengan jawaban sulit membedakan warna. Terakhir ada 32,9% dengan jawaban komposisi warna membuat terlihat seram.



Gambar 3.24 Grafik Kuisisioner 15

Setelah itu, responden diminta untuk memberikan tanggapannya terhadap penyandang buta warna. Sejumlah 78,8% menjawab penyandang buta warna pasti merasa kesulitan. Jawaban tertinggi ke-2 ada 44,7% mengatakan meskipun sulit mereka pasti bisa mengatasinya.

3.1.2.2 Kuesioner Kepada Penyandang Buta Warna

Tidak ada data yang menunjukkan berapa populasi penyandang buta warna di Tangerang. Berdasarkan survey Riskesdas pada tahun 2007, prevalensi buta warna di Banten adalah sebesar 3.9% dengan jumlah penduduk banten pada tahun 2007 adalah sebanyak 9.245.075 jiwa. Berdasarkan data tersebut, populasi penyandang buta warna di Banten dapat di tentukan sebanyak 360.557 jiwa tanpa memandang golongan usia. Maka, dihitung dengan rumus Slovin adalah:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{360.557}{1 + 360.557(0.1)^2}$$

$$n = 100$$

Berdasarkan rumus Slovin, jumlah sampel dari populasi yang seharusnya didapatkan adalah sebesar 100 sampel penyandang buta warna. Pada penelitian ini penulis hanya berhasil mendapatkan 31 responden penyandang buta warna. Hal ini disebabkan oleh populasi penyandang buta warna cenderung sulit ditemukan karena sifatnya yang transparan, serta sulitnya meemukan komunitas buta warna.

Berdasarkan data, sejumlah 100% atau setara dengan 31 responden menjawab setuju bahwa mereka pernah ditanya tentang warna.

Siapa yang bertanya kepadamu?
31 responses

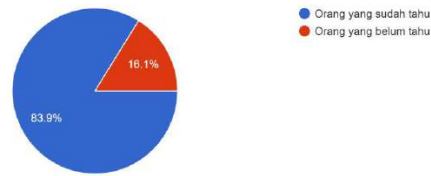


Gambar 3.25 Grafik Kuisisioner 16

Sejumlah 93,5% menjawab bahwa orang yang bertanya adalah orang yang sudah tahu bahwa responden adalah penyandang buta warna. Sedangkan 6,5% menjawab orang yang belum tahu juga pernah bertanya tentang warna kepada responden.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

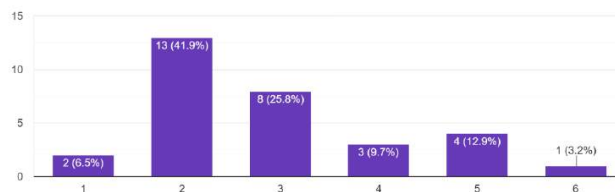
Siapa yang lebih sering bertanya tentang warna kepadamu?
31 responses



Gambar 3.26 Grafik Kuisisioner 17

Menurut responden, 83,9% menjawab orang yang lebih sering bertanya adalah orang yang sudah mengetahui responden adalah penyandang buta warna. Sedangkan 16,1% responden menjawab lebih sering ditanya oleh orang yang belum tahu.

Seberapa sering 'orang yang belum tahu' bertanya kepadamu?
31 responses



Gambar 3.27 Grafik Kuisisioner 18

Grafik dijawab menggunakan skala, dengan 1= Sangat jarang dan 6= Sangat sering. Berdasarkan data, respon terbanyak sejumlah 41,9% ada pada skala ke-2, yaitu jarang ditanya oleh orang yang belum tahu bahwa responden adalah penderita buta warna. Kemudian disusul dengan 25,8% pada skala ke-3, yaitu cukup jarang. Berdasarkan data ini, maka dapat disimpulkan bahwa penyandang buta warna (responden) jarang ditanya oleh orang yang belum mengetahui.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



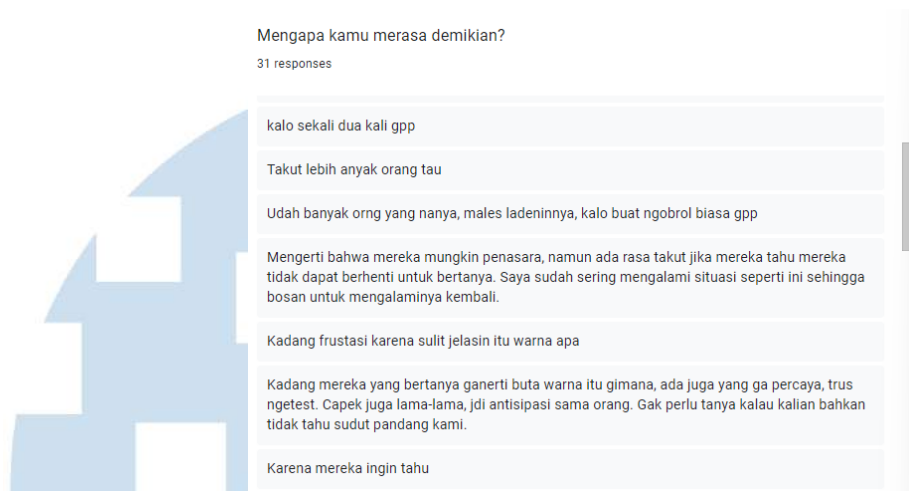
Gambar 3.28 Grafik Kuisisioner 19

Grafik ini merupakan pertanyaan dengan jawaban short answer. Rata-rata responden menjawab akan ditanya oleh orang yang belum mengetahui ketika mereka salah menyebutkan atau menamai warna dan salah mengambil barang dengan instruksi warna. Sejumlah 3 responden mengatakan ketika mereka menjalani *test* buta warna.



Gambar 3.29 Grafik Kuisisioner 20

Grafik ini menampilkan jawaban yang dapat dipilih lebih dari satu jawaban oleh responden. Ketika ditanya warna oleh orang yang belum mengetahui bahwa responden adalah penyandang buta warna, sejumlah 52,6% responden mengatakan biasa saja, disusul dengan 35,5% responden yang merasa kesal/ sebal, dan sejumlah 25,8% responden merasa terganggu.



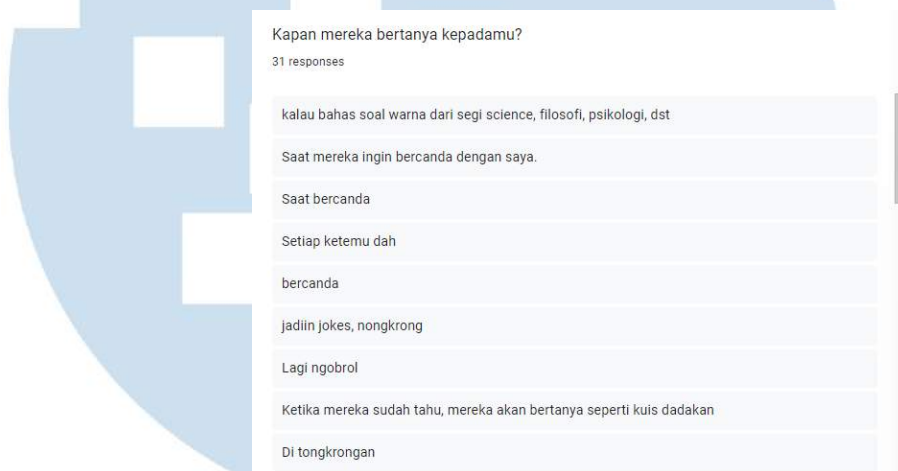
Gambar 3.30 Grafik Kuisisioner 21

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan lanjutan. Pada pertanyaan ini, responden diminta untuk menjelaskan lebih lanjut mengapa mereka merasakan hal seperti yang mereka pilih. Menurut data yang didapatkan, rata-rata responden merasa kesal/ sebal, terganggu, dan malas menanggapi karena terlalu sering ditanya hal yang serupa dan malas menjawab & menjelaskan lebih jauh disaat penanya bahkan tidak memiliki pengetahuan tentang buta warna sedikitpun. Sebagian responden menjawab tidak ingin lebih banyak orang yang tahu karena sudah tahu pembicaraan ini akan berujung kemana (terus-terus ditanya dan akhirnya menjadi kuis/ candaan). Menurut responden ada kasus dimana penanya yang sampai menyangkal atau mempertanyakan kebenaran bahwa responden menyandang buta warna. Sebagian reponden lain menyatakan biasa saja tanpa menjelaskan lebih jauh.



Gambar 3.31 Grafik Kuisisioner 22

Grafik dijawab menggunakan skala, dengan 1= Sangat jarang dan 6= Sangat sering. Berdasarkan data, respon terbanyak berada pada 29% menjawab sering, diikuti dengan 25,8% menjawab cukup sering, dan 22,6% menjawab sangat sering. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa penyandang buta warna (responden) sering ditanya tentang warna oleh orang yang sudah mengetahui.



Gambar 3.32 Grafik Kuisisioner 23

Grafik ini merupakan pertanyaan dengan jawaban paragraph answer. Berdasarkan data yang didapat, sebanyak 16 responden menyatakan ketika sedang berbincang dan/ atau bercanda. Beberapa diantara responden yang lain mengatakan tidak menentu dan 'sekali mereka tahu, mereka akan bertanya terus'. Sebanyak 5 responden lain menjawab pada saat orang tersebut butuh pendapat responden tentang warna.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.33 Grafik Kuisisioner 24

Grafik ini menampilkan jawaban yang dapat dipilih lebih dari satu jawaban oleh responden. Berdasarkan data yang didapat, perasaan terbanyak yang dirasakan oleh reesponden adalah perasaan biasa saja yang setara dengan perasaan mengganggu, yang mendapat persentase sebesar 58,1%. Kemudian disusul dengan 48,4% yang merasa kesal/sebal. Sejumlah 29% merasa senang jika ditanya tentang warna.

Mengapa kamu merasa demikian?

31 responses

Nanya berkali kali, capek jawab hal yang tidak bisa saya jawab.

baru tahu saya buta warna

Saya terbuka jika ada yang bertanya dengan maksud baik, tetapi banyak yang bertanya hanya karena ingin tahu atau untuk bercandaan mereka sendiri

kesal karena terganggu

terkadang mendeskripsikan hal yang tidak pasti itu membuat frustrasi

banyak yang ingin membantuku

Karea ada beberapa teman yang bermaksud untuk membantu atau hanya ingin tahu sehingga saya tidak keberatan untuk berbagi pandangan saya. Tetapi ada beberapa orang lain yang memiliki maksud kurang baik seperti terkesan membully atau bertanya tentang bagaimana cara membedakan warna merah padahal buta warna. Untuk pertanyaan seperti itu saya malas menanggapi karena saya sendiri tidak dapat menjelaskannya.

Gambar 3.34 Grafik Kuisisioner 25

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan lanjutan. Responden diminta untuk menjelaskan lebih jauh. Berdasarkan data yang didapatkan, Sejumlah 6 responden menjelaskan bahwa responden tidak masalah jika orang tersebut bertanya dengan maksud dan cara yang baik. Sebagian responden menyadari bahwa mungkin orang itu

penasaran, namun sudah beda cerita jika mereka terus-terusan bertanya seperti kuis atau tebak-tebakan berhadiah. Menurut responden, orang-orang tersebut bertanya tanpa memberikan jawaban tentang warna yang benar, sehingga hanya untuk candaan/ lelucon semata. Responden lain juga menyatakan bahwa mungkin itu lucu di awal, namun tidak menjadi lucu baginya jika sudah ke-10x.

Karena pertanyaan yang berulang yang sudah terlalu sering ditanyakan, pertanyaan yang bersifat kuis, dan pertanyaan yang dijadikan candaan, ada responden yang merasa tertekan, lelah dan malas untuk menjawab. Perasaan tertekan, takut, frustrasi juga dirasakan oleh beberapa responden ketika mereka harus menjelaskan warna atau bagaimana cara mereka melihat disaat merekaapun kesulitan dengan hal tersebut. Seperti harus/ dipaksa mengungkapkan sesuatu yang tidak diketahui atau tidak dapat dideskripsikan oleh responden. Sejumlah 3 responden menjawab tergantung siapa yang bertanya, jika teman dekat atau keluarga mereka akan baik-baik saja.

3.1.3 Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penyandang buta warna memerlukan adanya edukasi kepada lingkungan sosial tertakut perilaku yang kerap menanyakan pertanyaan berulang tentang warna kepada penyandang ketika mengetahui bahwa mereka merupakan penyandang buta warna. Permintaan ini muncul akibat adanya rasa tidak bahagia yang dirasakan penyandang buta warna terhadap perlakuan lingkungan sosialnya. Jika hal ini terus dibiarkan, perasaan tidak nyaman yang dirasakan penderita berpotensi untuk berkembang sampai pada tahap yang lebih serius, seperti merasa tidak dihargai, rendah diri, terdiskriminasi, dsb yang berujung pada gangguan psikologi.

Penyandang buta warna memang tidak terlalu memerlukan perhatian khusus seperti disabilitas pada umumnya, namun penyandang buta warna masalah penyandang disabilitas yang tidak kalah penting untuk

diperhatikan kenyamanannya. Mereka juga memiliki kesulitan sendiri dalam menjalani aktivitasnya meskipun tidak sesulit disabilitas lain. Beberapa diantara merekapun ada yang masih berjuang dalam pemulihan dan penerimaan dirinya akibat pupusnya harapan untuk meneruskan pendidikan ketempat yang diinginkannya. Fakta ini masih jarang disadari oleh khalayak, terutama lingkungan sosial disekitar penderita.

Beberapa orang yang termasuk pada golongan lingkungan sosial ada yang telah menyadari bahwa penyandang buta warna mengalami kesulitan dan perlu adanya bantuan, tetapi hal tersebut hanya menjadi gagasan semata. Pada akhirnya, lingkungan sosial hanya mementingkan/mengutamakan diri mereka sendiri, yaitu untuk mencukupi kepuasan akan rasa penasarannya. Sedikit dari golongan lingkungan sosial ingin benar-benar membantu penyandang buta warna, namun mereka sendiri tidak mengerti apa yang harus dibantu dan bagaimana interaksi yang seharusnya dilakukan.

Meskipun sudah ada yang peduli, namun juga banyak dari golongan lingkungan sosial yang cenderung merasa bahwa penyandang buta warna dapat menjalani aktivitasnya tanpa kesulitan karena sudah terbiasa dengan hal tersebut. Dengan kata lain, meskipun lingkungan sosial sudah ada yang memiliki simpati terhadap penyandang, namun masih memiliki empati yang rendah. Dengan demikian, perlu diadakannya edukasi untuk memberi kesadaran kepada lingkungan sosial.

Edukasi yang disampaikan adalah penyandang buta warna memiliki kesulitannya sendiri sehingga tidak perlu mempersulit mereka dengan bertanya warna-warna disekitar mereka apalagi menjadikannya bahan candaan. Lebih dari pada itu, lingkungan sosial disekitar penyandang justru seharusnya membantu dan mendorong penyandang agar dapat menjalani aktivitas dengan lebih nyaman. Lingkungan sosial juga perlu diedukasi terkait bagaimana cara memberikan bantuan dan cara berinteraksi kepada penyandang, sehingga tidak salah langkah dan pada akhirnya membuat penyandang tidak merasa nyaman.

Berdasarkan data yang diperoleh, target audiens dari kampanye ini ditujukan kepada remaja akhir, atau yang berusia 17-25 tahun karena merupakan transisi antara sekolah – pendidikan tinggi – dunia kerja. Dimana pada masa ini sebagian besar penyandang buta warna baru mengetahui bahwa dirinya adalah penyandang dan merasakan berbagai perasaan, terlebih ketika tidak dapat masuk kebidang yang diminatinya. Selain itu, masa ini merupakan usia produktif dan penentuan karir seseorang yang akan berdampak pada pembangunan dan kemajuan bangsa. Dengan demikian memerlukan dukungan dari berbagai pihak sehingga tidak ada hal negatif yang akan terjadi pada pihak penyandang buta warna.

Penyampaian pesan dengan menggunakan teknik memposisikan target sebagai penyandang buta warna merupakan strategi yang cocok untuk mencapai tujuan. Dengan merasakan betapa sulit dan bingungnya penyandang buta warna dalam mendeteksi warna, diharapkan dapat membuat target lebih berempati terhadap penyandang buta warna.

3.2 Metodologi Perancangan

Dalam merancang kampanye interaktif ini digunakanlah teori *Design Thinking Process* yang digagas oleh Hasso Plattner. Berikut adalah tahapan proses perancangan solusi:

1) *Emphasize*

Tahapan orientasi adalah tahap untuk mengumpulkan data dan materi untuk membuat brief desain. Pada tahap ini, fenomena yang diklasifikasikan sebagai permasalahan kembali diuji urgensitasnya, berikut dengan faktor yang melatar-belakangi terjadinya masalah.

Berdasarkan hasil riset dan data yang diperoleh, target kampanye interaktif ditujukan kepada remaja akhir berusia 17-25 tahun yang berlokasi di Tangerang, dengan SES B-A sebagai target utama dan SES C sebagai target sekunder. Perilaku atau kecenderungan target adalah remaja akhir yang dapat bersosialisasi, memiliki/ berpotensi untuk

memiliki kenalan penyandang buta warna, dapat membaca, dan dapat mengakses gawai dan menggunakan teknologi.

Dilakukan juga studi eksisting terkait buta warna dan kesulitan buta warna, penerimaan diri, dan perundungan tidak disadari serta dampaknya jika tidak diatasi. Seluruh data ini disusun secara sistematis melalui laporan.

2) *Define*

Tahap analisis dilakukan ketika data sudah didapatkan. Setiap data yang didapat melalui wawancara, FGD, kuisisioner, maupun studi eksisting dianalisis dan dipertimbangkan. Pada tahap ini, hal yang ingin didapatkan adalah masalah yang terjadi pada target audiens dan kemungkinan solusi yang mereka harapkan. Penulis menggunakan *creative brief* by Robin Landa untuk membantu menentukan masalah dan solusi tersebut.

3) *Ideate*

Pada tahap ini, dilakukan penentuan dan penyusunan solusi berdasarkan data yang telah didapatkan. Semua ide-ide yang dianggap dapat menjadi solusi ditampung untuk diuji kembali. Pengujian dilakukan dengan mengeleminasi ide-ide yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan target.

Pada tahap ini, dilakukan ide dan konsep terkait teknis, media, pesan, sampai kepada konsep desain. Dalam memulai tahap ini, dibuat *mind-mapping* untuk mempermudah penemuan ide yang tersimpan didalam pikiran. Dari *mapping* ini ditentukan media, warna, jenis tipografi, gaya ilustrasi, bahasa dan kosakata untuk menyampaikan pesan.

4) *Prototype*

Pada tahap *prototype*, seluruh konsep yang telah disusun dieksekusi kedalam bentuk visual dan *copy-writing*. Tahap ini dimulai dengan *low-fidelity* untuk web yang akan dirancang sebagai media utama

penyampaian pesan kampanye. Ilustrasi pendukung juga dirancang mulai dari sketsa hingga hasil akhir yang dibuat secara digital. Hasil dari *key visual* diturunkan kepada *hi-fidelity* web. Penting untuk diingat bahwa desain dari *prototype* ini disesuaikan juga dengan *brand mandatory*.

5) *Test*

Pada tahap kelima, *prototype* yang telah jadi diujicoba untuk menentukan nilai fungsi dan keberlangsungan web, yaitu mengetahui apakah tujuan dapat tercapai dengan solusi yang telah dirancang, mengetahui kenyamanan dan keberfungsian dalam menggunakan web, serta saran dan kritik dari pihak awam ataupun desainer. Tujuan dari ujicoba pertama ini untuk menentukan apakah web sudah layak untuk diujicobakan kepada target.

Prototype yang telah direvisi akan diuji-cobakan kepada target untuk mengetahui kesiapan web untuk dipublikasikan. Setelah mendapat umpan balik dan melakukan revisi terakhir untuk menyempurnakan *prototype*. Setelah *prototype* sempurna, web dapat diluncurkan untuk diakses oleh publik.

